

BAB I

PENDAHULUAN

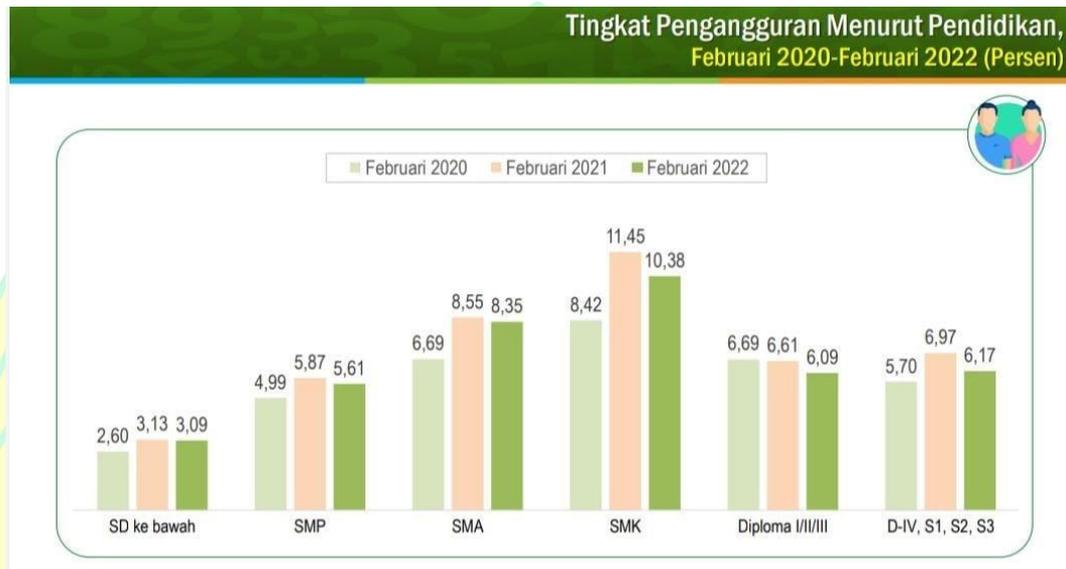
1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia dikenal sebagai suatu negara yang memiliki kekayaan alam serta sumber daya yang berlimpah. Meskipun mempunyai segudang sumber daya alam yang bergelimang banyaknya, nyatanya hal ini tidak berdampak secara langsung kepada kesejahteraan penduduknya khususnya dalam masalah pengangguran dan ketenagakerjaan. Pengangguran di Indonesia sendiri timbul dari minimnya jumlah lapangan kerja yang disediakan pemerintah karena semakin banyak jumlah penduduk sehingga tidak dapat terseleksi dengan baik (Suhandi et al., 2020). Melalui kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa masalah pengangguran merupakan hal yang cukup lumrah terjadi di Indonesia karena ketidakmerataan antara tenaga kerja yang tersedia dengan banyaknya penduduk di Indonesia.

Kegiatan mencari pekerjaan merupakan salah satu kewajiban sosial yang harus dilewati oleh orang dewasa tak terkecuali lulusan sarjana, mengingat sulitnya dalam mencari pekerjaan di Indonesia (Rachmady & Aprilia, 2018). Pada zaman sekarang dapat dikatakan sangat sulit untuk melamar pekerjaan di perusahaan tertentu bahkan untuk lulusan perguruan tinggi pun masih sulit untuk beradaptasi dengan lapangan kerja yang tersedia sehingga menyebabkan masalah pengangguran.

Pengangguran sendiri dapat diakibatkan karena adanya kesenjangan antara jumlah lapangan kerja dengan tenaga kerja yang diminta oleh sebuah perusahaan (Syairozi & Susanti, 2018). Pemerintah sebagai tumpuan warga negara tentu sangat diharapkan dapat mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut karena semakin rendahnya tingkat pengangguran di Indonesia maka semakin menurun angka kriminalitas di Indonesia. Angka kriminalitas dipengaruhi berbagai macam faktor seperti banyaknya jumlah pengangguran, kasus kekerasan dalam rumah tangga, penggelapan dan penipuan, serta kasus penyalahgunaan narkoba

(Handayani et al., 2019). Merujuk informasi yang berasal dari BPS, hingga saat ini tataran tunakarya menurut jenjang pendidikan masih banyak dan didominasi oleh lulusan SMK.



Gambar 1.1 Grafik Pengangguran Berdasarkan Pendidikan

Sumber : BPS, Mei 2022

Merujuk pada data di atas tingkat pengangguran menurut jenjang pendidikan masih didominasi oleh lulusan SMK sebesar 10,38 %, alumnus sekolah menengah kejuruan sebanyak 8,35 %, alumnus perguruan tinggi dari D-IV sampai dengan S3 sebanyak 6,17 %, kemudian alumnus diploma sebanyak 6,09 %, selanjutnya alumnus sekolah menengah pertama sebanyak 5,61 %, terakhir alumnus sekolah dasar ke bawah sebanyak 3,09 %.

Sekolah menengah kejuruan yang merupakan sekolah yang berfokus untuk menyiapkan peserta didiknya dalam dunia kerja diharapkan memiliki *treatment* khusus kepada para peserta didiknya baik dari segi tenaga pendidik yang kompeten di dalamnya maupun fasilitas yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan sendiri memiliki peran sebagai pendorong perubahan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan karena dengan adanya pendidikan yang cukup dapat menimbulkan dampak positif yang bisa dirasakan seperti meningkatnya kreativitas

tenaga kerja serta menjadi sebuah wadah dalam menerima ilmu pengetahuan yang bisa berdampak pada karier di dunia kerja (Anggrairi et al., 2019).

Para siswa SMK dapat disebut sebagai gen z. Gen z sendiri merupakan seseorang yang lahir dalam jangka waktu tahun 1995 hingga tahun 2012 (Barhate & Dirani, 2021). Gen z merupakan salah satu generasi yang berkembang dengan pesatnya teknologi. Melalui teknologi yang sudah canggih ini segala macam informasi dan aktivitas dapat diakses dengan mudah melalui perangkat elektronik. Hadirnya generasi muda di Indonesia serta didukung dengan teknologi yang sudah ada bukan tidak mungkin negara Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara maju sesuai dengan visi Indonesia yaitu menjadi negara maju dengan pendapatan domestik bruto terbesar di dunia pada tahun 2045. Melalui generasi muda tentu kita sangat berharap dalam membuat sebuah perubahan khususnya menjadi seorang wirausahawan yang bisa memberikan solusi dari permasalahan pengangguran yang terjadi.

Menjadi seorang wirausaha adalah langkah yang ampuh dalam meminimalisir tingkat pengangguran karena akan menyerap berbagai tenaga kerja pada suatu bidang tertentu (Ardiani & Putra, 2020). Sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan agar nantinya para peserta didik jika tidak diterima kerja pada perusahaan tertentu bisa beralih profesi menjadi seorang pengusaha.

Wirausaha sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian, tingkah laku, dorongan dari dalam diri, serta karakter mandiri dalam berbagai bidang usaha yang mempunyai manfaat untuk pribadi maupun orang lain (Anna et al., 2019). Sikap wirausaha kini merupakan komponen yang fundamental pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh sekolah agar bisa meningkatkan kompetensi dan niat wirausaha peserta didik adalah dengan cara membagikan semacam *opportunity* kepada setiap siswa agar dapat mengimplementasikan apa yang diajarkan guru seputar kewirausahaan contohnya bisa dengan mengadakan *market day* di sekolah ataupun bisa memberikan semacam proyek kewirausahaan seperti membuat sebuah produk.

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan peserta didik akan membentuk pola pikir wirausaha dan bisa menambah wawasan seputar kewirausahaan. Pemahaman yang tepat mengenai topik kewirausahaan seperti penjualan, negosiasi, pengembangan produk, dan penilaian risiko yang merupakan pengetahuan kewirausahaan. (Ponco et al., 2020).

Berbeda dengan para pekerja yang mencari lapangan pekerjaan, seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan lapangan pekerjaan. Wirausaha sendiri merupakan alternatif solusi dari masalah tunakarya atau pengangguran karena dengan adanya wirausaha bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang baru untuk para tenaga kerja (Aryadi & Hoesin, 2022). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin berkembang jumlah wirausaha di Indonesia maka akan semakin meningkat jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang kewirausahaan di sekolah untuk para peserta didik agar nantinya para lulusan sudah siap dengan berbagai macam tantangan dalam dunia kerja. Wirausaha memiliki andil dalam kemajuan dan perbaikan ekonomi di Indonesia seperti meningkatnya kesejahteraan warga negara dan pemerintah, membuat lapangan pekerjaan, meratanya tingkat pendapatan penduduk, serta dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam rangka meningkatkan produktivitas negara (Septianti & Frastuti, 2019).

Pada hakikatnya wirausaha bukan hanya sekedar pedagang, tetapi maknanya jauh lebih dalam yaitu tentang mentalitas manusia, kesungguhan, kegigihan, *confident*, manajemen waktu, daya pikir inovatif, tulus, serta selalu berbuat kebajikan dalam menjalankan usaha secara mandiri. *Goals* akhirnya yaitu menyiapkan masing-masing seseorang dan kelompok untuk hidup secara berkecukupan. Kemunculannya ditunjukkan agar dapat memaksimalkan individu tersebut, komunitas alam, dan *experience* dari segala aktivitasnya. (Hakim et al., 2019). Penanaman karakter kewirausahaan sebaiknya harus diberikan sejak dini melalui peran sekolah dan keluarga karena memiliki manfaat yang baik bagi siswa. contohnya setiap siswa dapat menciptakan inovasi baru sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan sehari-hari.

Sekolah adalah salah satu tempat yang cocok dalam membentuk karakter peserta didik selain di lingkungan keluarga maupun sosial (Andiarini et al., 2018). Melalui sekolah para peserta didik dapat membentuk kepribadian menjadi lebih baik. Ketika seorang guru memberikan wawasan mengenai kewirausahaan tidak menutup kemungkinan nantinya para peserta didik akan terbiasa untuk mencari jalan keluar tentang sebuah permasalahan sehingga membentuk *mindset* wirausaha. Pola pikir wirausaha adalah konsep yang memiliki banyak definisi dan kontradiksi berfokus pada ciri-ciri individu, perilaku, sikap, atau keyakinan (Korte, 2018). Dengan adanya pola pikir wirausaha tentu akan sangat baik bagi para peserta didik ketika sudah menyelesaikan pendidikannya di sekolah, mengingat ketika lulusan sekolah tidak mendapatkan pekerjaan nantinya para peserta didik yang sudah terbentuk pola pikir wirausaha akan menggunakan kesempatan yang dimiliki, sehingga para lulusan sekolah khususnya SMK bisa menjadi seorang wirausaha.

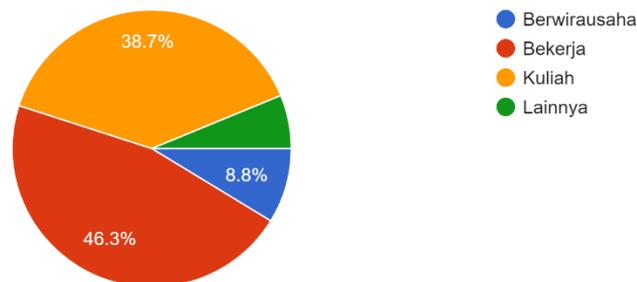
Tanah air Indonesia adalah contoh dari negara berkembang yang ada pada daratan asia. Hingga saat ini majunya suatu negara diukur dari banyaknya jumlah wirausaha di negara tersebut. Suatu negara idealnya harus memiliki jumlah wirausaha minimal 4 % dari total jumlah penduduk sesuai dengan standar bank dunia dan Indonesia sendiri hanya memiliki total 1,56 % jumlah wirausaha dari total jumlah penduduk (Budi & Fensi, 2018). Merujuk pada temuan tersebut dapat dikatakan bahwa rasio wirausahawan di Indonesia bisa dikatakan masih minim dan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Pada saat ini masyarakat di Indonesia cenderung lebih banyak memilih menjadi karyawan yang lebih mengandalkan jenjang karier dan gaji dari perusahaan dibandingkan menjadi seorang pengusaha. Masalah seperti ini dibuktikan dari berlimpahnya alumnus perguruan tinggi yang mengutamakan untuk bekerja dibandingkan membuat lapangan pekerjaan, hal seperti ini yang menyebabkan masalah pengangguran di Indonesia (Ruswati, 2018).

Untuk membuktikan bahwa masih rendahnya intensi berwirausaha masyarakat Indonesia, dilakukanlah pra penelitian dengan mengambil responden dari beberapa peserta didik kelas XI SMKN 51 Jakarta yang berasal dari beberapa

jurusan. Adapun hasil pra penelitian yang dilakukan pada siswa yang berasal dari berbagai macam jurusan sebagai berikut:

3. Setelah anda menyelesaikan pendidikan di sekolah, jenjang karier apa yang akan anda pilih?
80 responses



Gambar 1.2 Diagram Pemilihan Karier Siswa SMK

Sumber : Data diolah peneliti

Pra penelitian yang sudah didistribusikan kepada 80 siswa SMKN 51 Jakarta menunjukkan bahwa masih rendahnya pemilihan karier sebagai seorang wirausahawan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Rata-rata siswa memilih untuk menggantungkan nasib dengan mengharap pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Sebagian lainnya ingin fokus melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Rendahnya intensi berwirausaha di Indonesia tentu menjadi sorotan bersama terkhusus pada generasi muda. Permasalahan seperti ini tentu harus diperhatikan sekolah khususnya SMK dalam rangka meningkatkan niat siswa dalam memulai sebuah usaha ketika sudah menyelesaikan pendidikan di SMK. Fakta menyebutkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan belum mampu secara mandiri menggunakan kompetensinya sesuai dengan tujuan standar kompetensi lulusan SMK menjadi penyebab rendahnya jumlah wirausaha muda. (Indriyani & Margunani, 2018).

Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai kemauan atau hasrat seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha secara mandiri dan serius (Vernia, 2018). Seseorang yang memiliki intensi wirausaha yang tinggi cenderung untuk bertindak

secara mandiri, melakukan inovasi, *take a risk*, memiliki sifat kompetitif dengan kompetitor, dan bersikap dinamis terhadap pasar (Wegner et al., 2019).

Intensi atau niat berwirausaha merupakan salah satu pondasi yang penting ketika ingin menjalankan suatu usaha. Niat berwirausaha dikatakan penting karena ketika seseorang memiliki niat berwirausaha maka dia akan selalu yakin bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan memiliki makna, kegigihan dalam memecahkan sebuah masalah, serta dapat memiliki *experience* dalam keberhasilan usaha beserta kegagalan (Hafizhah et al., 2019). Ketika seseorang tidak memiliki niat atau intensi dalam berwirausaha tentu akan sangat sulit untuk menjalankan kegiatan wirausaha.

Intensi berwirausaha dapat dibentuk dari proses kegiatan pembelajaran. Para sarjana setuju bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap niat masa depan individu untuk memulai suatu bisnis (Zhang et al., 2019). Pembelajaran mengenai kewirausahaan tentu dapat diperoleh baik dari lingkup keluarga maupun sekolah formal. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus yang diberikan sekolah agar dapat menstimulus niat berwirausaha yang ada pada peserta didik.

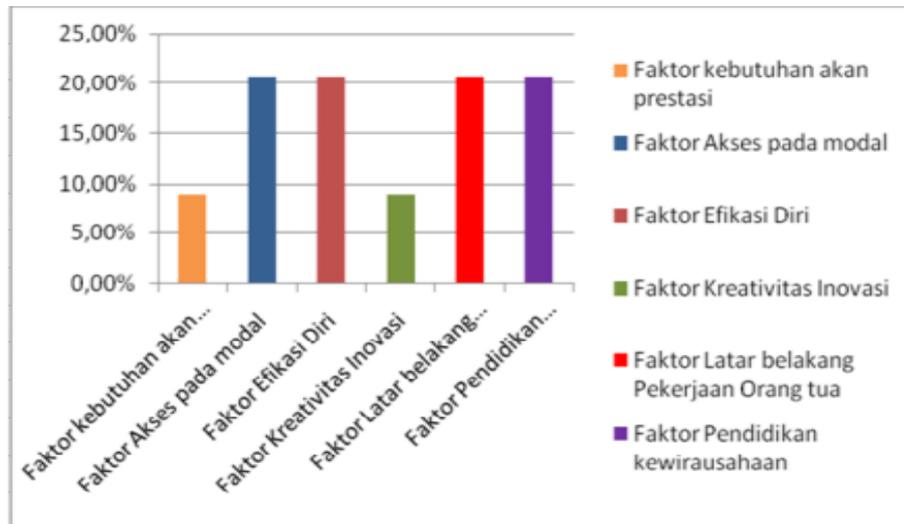
Pendidikan dapat dikatakan sebagai prinsip suatu negara, ketika suatu negara sangat bersungguh-sungguh dalam memajukan pendidikan nasional nantinya akan terlihat masa depan dari negara tersebut (Novita & Bakar, 2021). Pendidikan di Indonesia khususnya SMK sekarang sudah mulai menyisipkan pengembangan kewirausahaan pada proses belajar mengajar melalui peran dari kemendikbud dengan mengintegrasikan antara pendidikan kewirausahaan dengan program yang dicanangkan pemerintah dengan tujuan untuk memusatkan kegiatan pembelajaran berbasis produksi dan bisnis. Program yang dimaksud adalah BMW. BMW adalah akronim dari “belajar, melanjutkan studi, dan berwirausaha” (Basri et al., 2019).

Program yang digagas oleh pemerintah tersebut merupakan salah satu upaya untuk menanamkan jiwa wirausaha sejak dini dan langkah nyata dalam mencetak wirausaha kompeten di Indonesia. Melalui program tersebut diharapkan para siswa

bisa dapat bernalar inventif. Selanjutnya para siswa diharapkan mampu menjawab semua permasalahan masyarakat karena terbatasnya jumlah lapangan kerja.

Pendidikan kewirausahaan merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam proses pemberian ilmu yang berasal dari sekolah. Perlu adanya proses pendidikan untuk kewirausahaan agar nantinya konsep pendidikan kewirausahaan muncul, selain itu studi tentang pendidikan kewirausahaan sebagian besar didasarkan pada pemahaman konsep kewirausahaan dan pembelajaran (Deveci & Seikkula-Leino, 2018). Pendidikan kewirausahaan tidak semata mengandalkan teori saja tapi harus ada praktik yang bisa menyempurnakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kasus pemberian materi kewirausahaan di lembaga pendidikan, peneliti menemukan salah satu sekolah SMK di Jakarta yaitu SMKN 51 Jakarta yang memberikan materi tentang kewirausahaan dalam pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan atau bisa disingkat dengan “PKK”. Dalam pelajaran tersebut selain disuguhkan seputar materi seputar kewirausahaan, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menciptakan sebuah inovasi produk yang bernilai ekonomis bagi peserta didik. Semua kegiatan tersebut merupakan salah satu langkah yang bagus dan diharapkan melalui pemberian materi kewirausahaan kepada peserta didik tersebut intensi atau niat untuk berwirausaha dapat muncul. Pada penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI pada salah satu sekolah SMK di Bekasi bertujuan untuk menganalisis aspek yang mempengaruhi niat berwirausaha. Temuan kajian tersebut mengidentifikasi bahwa *entrepreneurship education* menjadi aspek yang memiliki hubungan ketika hendak mengembangkan niat yang dimiliki siswa (Vernia, 2018). Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1.3 Data Hasil Penelitian Terdahulu (Pendidikan Kewirausahaan)

Sumber : (Vernia, 2018)

Selain pemberian materi tentang kewirausahaan, ada salah satu sifat yang penting dimiliki oleh seseorang khususnya peserta didik ketika hendak ingin berwirausaha yaitu efikasi diri. Efikasi diri menjadi bagian terpenting dalam memulai kegiatan wirausaha. Hal ini terjadi ketika seseorang memiliki efikasi diri maka orang itu akan *survive* dari kegiatan yang dilakukan (Kurnia et al., 2018). Peserta didik yang di dalam dirinya mempunyai *self-efficacy* tentu senantiasa menjadi pribadi yang selalu yakin dan optimis bahwa segala macam usaha yang dilakukan dapat bekerja optimal dan sepadan dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Guru sebagai orang tua di sekolah diharapkan dapat memberikan semacam stimulus kepada peserta didik agar selalu yakin dan optimis dalam suatu usaha.

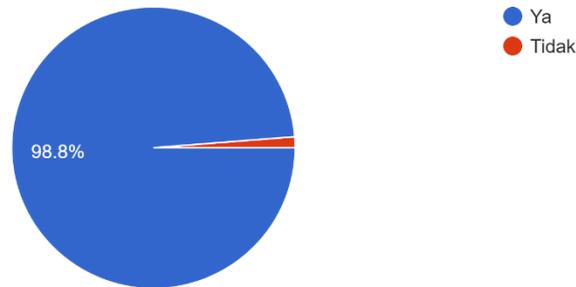
Efikasi diri mencerminkan kepercayaan diri dan keyakinan yang dimiliki individu atas keterampilan dan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan sukses meskipun ada tantangan yang menjadi penghambat dalam suatu proses. Mempelajari *self-efficacy* sangat penting untuk memahami perilaku individu karena dapat menentukan ketekunan, ketahanan, dan dedikasi seseorang ketika menghadapi masalah, serta tingkat upaya yang dilakukan orang tersebut tentang bekerja keras untuk menyelesaikan suatu tugas (Elnadi & Gheith, 2021).

Efikasi diri yang ada pada setiap individu bisa mempengaruhi keputusan yang hendak diambil serta dapat memprediksi berbagai macam peristiwa yang akan terjadi (Amalia & Murniawaty, 2020). Ketika seseorang tidak memiliki efikasi diri maka akan merasa tidak yakin ketika akan mencoba suatu hal termasuk dalam memulai berwirausaha. Perasaan seperti ini tentu menjadi faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan wirausaha contohnya ketika akan memulai sebuah usaha merasa takut akan kegagalan, tidak yakin bahwa dirinya bisa mengelola usahanya dengan baik hingga adanya keputusan akibat tidak mempunyai efikasi diri. Permasalahan seperti ini tentu harus dihilangkan karena selain menghambat kesuksesan dapat juga menyebabkan ketidakpercayaan pada diri sendiri yang sebenarnya bisa mengatasi itu semua. Guru sebagai orang tua di sekolah diharapkan selalu memberikan afirmasi positif dan motivasi kepada para peserta didik agar efikasi diri yang ada bisa tumbuh.

Efikasi diri dan intensi berwirausaha diibaratkan seperti tumbuhan dengan matahari yang berarti saling melekat antara satu dengan yang lain. Individu yang mempunyai *self-efficacy* lebih besar ketika memulai pekerjaan mereka maka senantiasa mempunyai intensi kewirausahaan yang besar serta terlibat dalam tugas kewirausahaan (Udayanan, 2019). Ketika seseorang yakin bahwa dirinya bisa menjalankan usahanya dengan baik maka nantinya akan ada semacam intensi atau niatan untuk memulai suatu usaha. Setiap pengusaha sukses tentunya memiliki efikasi diri yang membuat dia terpacu dalam menjalankan usahanya dengan baik. Hasil pra riset yang dilakukan peneliti pada siswa SMKN 51 dalam mengukur pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* sebagai berikut:

5. Menurut anda apakah perasaan yakin tentang kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh terhadap niat seseorang dalam memulai wirausaha?

80 responses



Gambar 1.4 Data Hasil Observasi Awal (Efikasi Diri)

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 80 siswa SMKN 51 Jakarta membuktikan bahwasanya *self-efficacy* merupakan aspek yang fundamental ketika seseorang ingin memulai sebuah usaha. Hal ini dibuktikan sebanyak 98,8 % siswa yang berasal dari beberapa jurusan memilih respon positif dari pertanyaan yang diberikan peneliti.

Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Cina yang memiliki fungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Variabel *independent* tersebut meliputi pendidikan kewirausahaan, risiko kewirausahaan, efikasi diri kewirausahaan, serta persepsi. Sedangkan untuk variabel *dependent* yaitu intensi berwirausaha. Temuan dari penelitian yang dilakukan di Cina tersebut menuturkan bahwa variabel *independent* yaitu *entrepreneurship education* mempunyai pengaruh positif dengan variabel *dependent* yaitu *entrepreneurial intention* (Bian et al., 2021). Searah dengan temuan tersebut, dilakukanlah pengkajian pada mahasiswa Cina di daerah Tianjin untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan, kepribadian proaktif, kepribadian narsis, status ekonomi keluarga terhadap intensi berwirausaha. Salah satu temuan dari studi tersebut mengemukakan bahwa

entrepreneurship education memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *entrepreneurial intention* (Y. Liu et al., 2022).

Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa teknik dari Perguruan Tinggi Negeri (PHEI) di Malaysia bertujuan untuk menguji pengaruh variabel efikasi diri terhadap variabel intensi berwirausaha. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (Saraih et al., 2018). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, dilakukanlah penelitian pada generasi muda yang berusia sekitar 20-30 tahun untuk menguji pengaruh variabel pendidikan, *role model*, kepribadian diri, kepercayaan diri, efikasi diri, serta intensi berwirausaha. Salah satu hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang cukup positif serta signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. (Garaika & Feriyan, 2019).

Pada kajian sebelumnya dilakukan kajian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *entrepreneurship education* dengan *entrepreneurial character* sebagai variabel mediasi. Populasi pada kajian tersebut adalah peserta didik dari kelas XI peminatan BDP SMKN di daerah kabupaten Sumedang. Total responden pada penelitian ini sebanyak 180 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat *entrepreneurial intention* yang ada pada siswa kelas XI jurusan BDP (Arofah et al., 2023).

Dari penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa masih rendahnya tingkat intensi berwirausaha pada generasi muda khususnya para siswa SMK. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk membuat penelitian dengan tajuk “Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa di SMKN 51 Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dipakai dalam studi ini sebanding dengan permasalahan yang telah dikaji sebelumnya, adapun pertanyaan penelitian dalam studi ini meliputi :

- 1) Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif secara langsung dan signifikan dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMKN 51 Jakarta?
- 2) Apakah efikasi diri memiliki pengaruh positif secara langsung dan signifikan dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMKN 51 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh positif secara langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMKN 51 Jakarta
- 2) Untuk mengetahui pengaruh positif secara langsung dan signifikan efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMKN 51 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *insight* dan menjadikan referensi bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *insight* baru bagi mahasiswa dalam mempelajari faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa, serta menjadi rujukan mahasiswa dalam mengkaji variabel yang telah diuji pada penelitian selanjutnya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi SMK yang ada di Indonesia serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah untuk dapat meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

c. Bagi Universitas

Temuan dalam studi ini diharapkan dapat menjadi catatan kepada universitas agar dapat meningkatkan intensitas wirausaha bagi mahasiswa beserta tenaga pendidik, serta dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

